

NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA MAKAM DI KECAMATAN DUKUN

Ratih Tri Pertiwi

Universitas Negeri Malang
ratihtripertiwi123@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada nilai budaya pada legenda makam-makam di Kecamatan Dukun. Penelitian ini menggunakan konsep nilai budaya menurut Sudiarso. Hasil penelitian ini memaparkan ada nilai budaya berupa nilai ketaatan, nilai musyawarah, nilai religius, nilai kesatria, nilai suka menolong, nilai rela berkorban, nilai kejujuran, dan nilai percaya diri dalam lima legenda makam di Kecamatan Dukun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita yang beredar di masyarakat setempat mempunyai nilai luhur yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakatnya.

Kata kunci: Legenda, Makam-Makam, Nilai Budaya

PENDAHULUAN

Makam-makam keramat di Kecamatan Dukun merupakan makam tokoh yang mempunyai kaitan dengan Wali Songo ataupun mempunyai kaitan dengan penyebaran agama Islam. Saat ini banyaknya masyarakat penganut agama Islam di daerah tersebut mungkin juga mempunyai kaitan dengan tokoh-tokoh yang dimakamkan itu, tetapi mungkin juga tidak ada kaitannya.

Makam-makam di setiap desa di Kecamatan Dukun tersebut dapat dijadikan ciri khas suatu desa, sebagaimana Desa Mentaras bisa dikatakan "Makam Mba Kwasen ataupun Makam Mba Sunan Prapen", Tebuwung "Makam Mba Syarifah maupun Makam Ndowo", Bangeran "Makam Santri", Gedongkedoan "Makam Mba Asyari", daerah Dukun "Makam Mba Jiwo Suto", dan lain-lainnya. Selain itu, makam tersebut dapat pula menjadi kebanggaan masyarakat daerah tersebut.

Makam-makam tersebut pun ada juga yang dikaitkan dengan acara rakyat yaitu sedekah bumi, sebagaimana di Tebuwung, di Dukuh Kembar, di Petiyin Tunggal, dan lain-lainnya. Makam-makam tersebut ada pula yang disalahgunakan sebagai tempat mencari kesaktian, benda pustaka, dan ada pula yang mencari pesugihan.

Setelah melihat keberadaan beberapa makam di daerah kecamatan tersebut, ternyata hal itu menimbulkan ketertarikan untuk mengulas cerita tentang makam tersebut. Dari cerita-cerita itu dapat diambil kebaikan atau contoh yang baik. Selain itu, dengan diulasnya cerita makam-makam tersebut sekaligus dapat melestarikan cerita itu agar tetap dapat dinikmati generasi muda saat ini.

Objek penelitian ini sangat menarik karena sebagian dari objek penelitian ini sampai sekarang masih meninggalkan budaya yang tetap dijalankan oleh masyarakat daerah tersebut yang dikenal dengan budaya "Dekahan" atau sedekah bumi yang diselenggarakan satu tahun sekali.

Dalam penelitian ini hanya diambil lima objek legenda makam-makam dan hanya diambil dari lima desa. Desa-desanya meliputi, Desa Tebuwung, Desa Mentaras, Desa Bangeran, Desa Gedong Kedonan, dan Desa Dukunanyar.

Di Desa Tebuwung terdapat empat makam keramat, namun makam yang terawat hanyalah dua makam keramat saja. Selanjutnya, Desa Mentaras terdapat dua makam keramat. Selanjutnya Desa Bangeran terdapat satu makam keramat. Berikutnya, Desa Gedongkedoan terdapat satu makam keramat. Terakhir, Desa Dukunanyar juga terdapat satu makam keramat. Akan tetapi, seperti dipaparkan di atas, dalam penelitian ini hanya dibahas lima makam keramat dari lima desa.

Mengenai letak desa tersebut di Kecamatan Dukun, Desa Gedongkedoan berada di bagian barat wilayah kecamatan tersebut, Desa Bangeran sedikit ke tengah, tetapi masih cenderung tergolong masuk bagian barat, Desa Tebuwung tepat berada di tengah wilayah kecamatan tersebut, Desa Mentaras sedikit ke timur dari Desa Tebuwung, dan Desa Dukunanyar berada di bagian timur wilayah Kecamatan Dukun. Hal tersebut sudah cukup mewakili keberadaan seluruh desa-desa di kecamatan tersebut.

Dari legenda makam-makam tersebut terdapat nilai budaya yang dapat diambil oleh masyarakat setempat. Dengan demikian penelitian ini berfokus pada nilai budaya yang ada di legenda makam-makam lima desa tersebut.

LANDASAN TEORI

Nilai Budaya merupakan nilai arif yang dimiliki masyarakat tertentu. Nilai ini berkaitan dengan hal-hal baik yang ada dan dilestarikan oleh masyarakat tertentu. Nilai budaya itu merupakan konsepsi yang hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap bernilai di dalam kehidupan (dalam supratno 1995:5).

Koentjaraningrat (dalam ulfiyatin 2003 : 13) mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapis paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup. Dengan demikian, sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Nilai budaya menurut Sudiarso (dalam ulfiyatin, 2003:13) berjumlah empat belas. Nilai-nilai itu meliputi: (1) nilai ketaatan, (2) nilai rela berkorban, (3) nilai kesetiaan, (4) nilai suka menolong, (5) nilai musyawarah, (6) nilai hormat kepada orang tua, (7) nilai kejujuran, (8) nilai kasih sayang (9) nilai bela negara (10) nilai kesatria, (11) nilai religius, (12) nilai suka berdoa, (13) nilai selalu berhati-hati, dan (14) nilai percaya diiri.

Nilai Budaya yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai budaya menurut Sudiarso. Nilai-nilai itu digunakan untuk menggali nilai-nilai budaya yang ada pada cerita asal usul nama desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian nilai budaya pada beberapa legenda makam di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lebih tepatnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah beberapa legenda makam di Kecamatan Dukun, tepatnya yaitu, "Legenda Makam Mba Asyari" dari Gedong Kedoaan, "Legenda Makam Santri" dari Desa Bangeran, "Legenda Makam Mba Nyai Ayu" dari Tebuwung, "Legenda Makam Sunan Prapen" dari Mentaras, dan yang terakhir yaitu "Legenda Makam Mbah Jiwosuto" dari Dukunanyar. Hal tersebut akan dikaji dengan konsep nilai budaya.

Teknik penentuan informan sesuai dengan pendapat Spradley. Menurut Spradley (dalam Sudikan, 1984 :167-168) ada lima persyaratan minimal informan yang baik untuk dipilih yaitu (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) nonanalitis. Berdasarkan hal itu, maka informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah (1) Bapak H. Toha dari Desa Gedong Kedoaan (2) Abd. Salam dari Desa Bangeran, Ibu Sukarni dari Desa Tebuwung, bapak H. Muslikh dari Desa Mentaras, dan Bapak Moh. Syafik dari Desa Dukunanyar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (1) wawancara, (2) perekaman, dan (3) pencatatan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berisi tentang analisis Nilai Budaya dalam legenda makam di Kecamatan Dukun. Dari analisis tersebut ditemukan beberapa nilai budaya seperti berikut:

Nilai ketaatan, taat artinya mematuhi perintah. Hal ini di temukan dalam "Legenda Makam Santri", yaitu bagaimana seorang murid taat pada gurunya. Lebih jelasnya murid Sunan Bonang mematuhi perintah gurunya untuk menghadiri pernikahan adik gurunya, sayang di jalan ia dibunuh oleh perampok. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

"Adikku kawin oleh Sunan Giri. "Jenenge buwuh yo nggowo gawan. Nggowo beras, nggowo jangan. Yo nggowo opo ngono. Dadaknan santri iku mou dicegat nek Gresik.

"Sopo koen?"

"Aku santrine Sunan Bonang."

"Kate nandi kok nggowo gawan ake?"

"Dikengken Sunan Bonang buwo. Adike oleh Sunan Giri."

“Aku iki gampang sukor onok nggowo barang, mesti barange tak jalok. Oleh gak oleh tetep tak jalok.

“Gak oleh iki barange kanjeng sunan.”

“Gak oleh takon sopo seng gak oleh.”

Kepekso jane langsung geger. Santri mou kalah. Barang santri kalah dipateni nang nggone kono mati.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa santri Sunan Bonang sangat taat. Ia taan menjalankan perintah gurunya. Ia tidak rela titipan gurunya dirampas oleh perampok. Dia pun berusaha keras menjaga barangnya. Sampai nyawanya harus terampas karena peristiwa itu.

Selain itu, nilai ketaatan juga tampak pada cerita “Legenda Makam Mba Asyari” yaitu Mba Asyari taat pada perintah Sunan Bonang untuk berzikir dan menjaga tongkat sampai dia meninggal. Ketaatan juga tampak pada cerita “Legenda Makam Sunan Prapen” di mana Sunan Prapen taat dalam melaksanakan perintah kakaknya untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Mentaras. Dengan demikian ditemukan nilai ketaatan dalam legenda makam tersebut.

Berikutnya ditemukan nilai rela berkorban. Nilai ini ditemukan dalam cerita “Legenda Makam Santri”. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, murid Sunan Bonang menjaga amanah gurunya. Dia rela mengorbankan jiwanya ketika perampok memaksa mengambil barang yang diamankan gurunya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut: “Kepekso jane langsung geger. Santri mou kalah. Barang santri kalah dipateni nang nggone kono mati.”

Selain itu, nilai ini juga dapat ditemukan dalam cerita “Legenda Makam Nyai Ayu”. Dalam cerita tersebut Nyai Ayu rela berkorban demi kebenaran, ia meninggalkan kehidupannya yang terjamin demi mengikuti kakanya yang dia anggap benar. Seperti kutipan berikut: “Krono ngroso kakange bener. Adike neng Mba Nyai Syarifah iku melok, teng gunung Sirowiti ditulungi Mba Supo”.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Mba Nyai Syarifah rela meninggalkan kemapanannya untuk mengikuti kakaknya. Hal itu didasarkan keyakinan Mbah Nyai Syarifah bahwa kakaknya benar. Tidak ada hal yang lebih indah dari kebenaran itu.

Berikutnya ditemukan nilai musyawarah. Nilai ini ditemukan dalam “Legenda Makam Santri” dan “Legenda Makam Mba Jiwo Suto”. Dalam cerita “Legenda Makam Santri” nilai musyawarah terlihat ketika Sunan Ampel bermusyawarah dengan anaknya, Sunan Bonang, mengenai murid Sunan Bonang. Sebagaimana kutipan dibawah ini,

“Koen kok gak teko wong adikmu kawen?”

“Repot Ba, niku nyelesaikno seng neng Bawean.

“Neng ngono yo kirem-kirem kabar!”

“Mboten Ba, kulo pon merinta santri mriko. Dereng ndugi ta?”

“Ora teko ora ono bocah rono blas, engko ndang ono opo-opo, Sunan Bonang! Ayo digeleki!”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Sunan Ampel bermusyawarah dengan Sunan Bonang mengenai permasalahan Sunan Bonang tidak menghadiri pernikahan adiknya. Sunan Ampel tidak langsung marah, tetapi melihat alasan Sunan Bonang. Dengan demikian, ditemukan bahwa santri Sunan Bonang mengalami masalah.

Sementara itu, dalam “Legenda Makam Mba Jiwo Suto” diceritakan para dukun bermusyawarah mengenai penyebab terjadinya waba penyakit di daerah Dukun. Berikut kutipannya,

“Akhire ngumpulne wong-wong seng ngerti. Mbiyen diarani dukun-dukun. Kumpule dukun-dukun teng mriku mou mulane diarani dukun. Termasuk mbah gundul sawu. Mulane mulai sawo sampek wetane Tebuwung iku elok Ndukun kabeh. Mergo kumpule dukun iku ngumpulne nek kono kabeh”.

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa ada diskusi yang terjadi oleh para dukun. Mereka mencari penyebab masalah yang terjadi di daerah mereka. Akhirnya mereka menemukan ada makam keramat di daerah itu.

Berikutnya ditemukan nilai suka menolong. Nilai tersebut tampak pada cerita “Legenda Makam Nyai Ayu”. Nilai tersebut tampak pada perilaku tokoh Mba Supo. Mba Supo langsung

menolong Raden Said dan Mba Nyai Ayu yang lari ke daerahnya, padahal sebelumnya dia belum tahu atau belum kenal mereka. Berikut kutipannya,

"Akhire metu soko Tuban mlayu nang Gresik, tepate teng gunung Sirowiti. Krono ngroso kakange bener. Adike neng Mba Nyai Syarifah iku melok, teng gunung Sirowiti ditulungi Mba Supo, didele njero ngguwo sampek suwe".

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Mba Supo menolong orang. Dia merasa bahwa orang itu benar dan dalam bahaya. Ia pun menolong kedua orang itu. Ia menjaga mereka dan menempatkan mereka di dalam goa.

Berikutnya ditemukan nilai Kejujuran. Jujur artinya berkata apa adanya. Hal ini Nampak dalam cerita "Legenda Makam Santri" ketika sang santri ditanyai perampok. Dia menjawab dengan jujur. Sebagaimana kutipan berikut,

"Sopo koen?"

"Aku santrine Sunan Bonang."

"kate nandi kok nggowo gawan ake?"

"Dikengken sunan bonang Buwo. Adike oleh Sunan Giri".

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa santri Sunan Bonang jujur apa adanya. Dia tidak menutupi bahwa yang dia bawa adalah barang berharga. Dia mengatakan alasannya. Padahal itu berbahaya karena pasti yang dibawa adalah barang berharga milik Sunan Bonang.

Nilai yang ditemukan selanjutnya adalah nilai religius. Religius adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama. Hal ini ditemukan dalam cerita "Legenda Makam Santri" yaitu Sunan Bonang mendirikan masjid di Bawean. Berikut kutipannya, "Neng ora iso teko iku namong Sunan Bonang, Raden Makdum Ibrahim, Pas duko ngedekno masjid teng Bawean".

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya nilai luhur berkaitan dengan agama. Hal itu tampak saat Sunan Bonang mendirikan masjid untuk tempat beribadah masyarakat Bawean.

Selain itu, dalam cerita "Legenda Makam Sunan Prapen" juga ditemukan nilai religius, yaitu Mba Sunan Prapen bertugas menyiarkan agama Islam.

Berikutnya ditemukan nilai kesatria. Nilai tersebut tampak pada cerita "Legenda Makam Nyai Ayu". Nilai tersebut tampak pada perilaku Raden Said yang berjuang demi rakyat Tuban. Tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan kesatria, karena Raden Said membela yang lemah. Berikut kutipannya,

"Rakyat Tuban niku kata dianioyo mergo dijaluki pajek separo soko tanine, padahal tiang Tuban niku panene namong sepisan mben taon. Dadi kata tiang Tuban mati kaliren. Nalikane niku Raden Said tese enom, tegese dekne niku mator mareng ramane, Tumenggung Wilwotito. "Panene wong Tuban kok dijaluk separo Ba, sakno wong Tuban". Said koen ojok kakean takok. Iki mong wes perintah soko atasan. Tapi Raden Said ora ridho menowo wong Tuban kok kata neng mati kaliren".

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Raden Said merasa kasihan dengan orang lemah. Hal itu membuatnya memprotes ayahnya sendiri. Ia tidak terima rakyat kecil mendapat pajak yang besar. Bahkan ia pun berusaha mengambil harta penguasa dan dibagikan kepada rakyat kecil.

Berikutnya ditemukan nilai percaya diri. Nilai tersebut dapat ditemukan dalam cerita "Legenda Makam Santri". Dalam cerita itu sang santri mau untuk menghadapi tantangan berkelahi si perampok. Hal tersebut menandakan santri tersebut sangat percaya diri. Berikut kutipannya,

"Sopo koen?"

"Aku santrine Sunan Bonang."

"Kate nandi kok nggowo gawan ake?"

"Dikengken Sunan Bonang buwo. Adike oleh Sunan Giri."

"Aku iki gampang sukor onok nggowo barang, mesti barange tak jalok. Oleh gak oleh tetep tak jalok.

"Gak oleh iki barange kanjeng sunan."

"Gak oleh takon sopo seng gak oleh. "

Kepekso jane langsung geger. Santri mou kalah. Barang santri kalah dipateni nang nggone kono mati.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat santri Sunan Bonang percaya diri untuk menghadapi perampok. Ia tidak takut pada perampok yang menghadangnya. Ia pun tetap menjaga Amanah yang diberika gurunya. Ia berani melawan perampok itu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas ditemukan beberapa nilai budaya dalam cerita legenda ini. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai ketaatan, nilai musyawarah, nilai religius, nilai kesatria, nilai suka menolong, nilai rela berkorban, nilai kejujuran, dan nilai percaya diri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cerita yang beredar di masyarakat mempunyai beberapa hal penting yang dapat diambil sebagai contoh oleh masyarakatnya. Cerita tersebut tentu harus dilestarikan agar tidak hilang dimakan zaman. Nilai-nilai budaya itu dapat menjadi warisan sastra bagi kehidupan di masyarakatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Sudikan, Setyo Yuwono. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ulfiyatin. 2003. "Cerita Asal Usul Nama desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan: Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya". Skripsi Jurusan bahasa dan sastra Indonesia FBS UNESA.